

**A STUDY ON MAKAN BAJAMBA CULTURE IN THE  
MODERNIZATION ERA IN KENAGARIAN GADUT TILATANG  
KAMANG SUB DISTRICT AGAM REGENCY WEST SUMATRA**

**Mila Meliza<sup>1</sup>, Sri Erlinda<sup>2</sup>, Jumili Arianto<sup>3</sup>**

Email : mila.meliza5278@student.unri.ac.id<sup>1</sup>, linda\_sri70@yahoo.com<sup>2</sup>,

jumili.arianto@lecturer.unri.ac.id<sup>3</sup>

Phone Number: 085766057197

*Pancasila And Citizenship Education Study Program F  
aculty of Teacher training And Education  
Riau University*

**Abstract:** *This research motivated by makan bajamba culture in local society of Kecamatan Tilatang Kamang that is a tradition of Kecamatan Tilatang Kamang community pride. This activity is rich in religious,moral and cultural values. But this culture have a lot of changes not only in the procedure but also in devotees. The formulation of the problem in this research is now to makan bajamba now a days in Kecamatan Tilatang Kamang society and how sosial care foward makan bajamba in Kecamatan Tilatang. The purpose of this research is to know anthusiasm society foward makan bajamba culture in Kecamatan Tilatang Kamang society. Data collection techniques in this research is observation ,interview and documentation. Respondent of this research totaled six people. That is a Datuak,a angku,a bundo kanduang,a mandeh,a village child,a young man of Kecamatan Tilatang Kamang. The technical analysis in this study use qualitative. The results of this study are change in almost makan bajamba culture. And also in devotees decreased. There are two factor that is external factor andinternal factor. External factor is there other cultural in fluences and internal factor is new discoveries and as well as insecreasing and decreasing popilations.*

**Key Words:** *Makan Bajamba*

# STUDI BUDAYA MAKAN BAJAMBA PADA ERA MODRENISASI DI KENAGARIAN GADUT KECAMATAN TILATANG KAMANG KABUPATEN AGAM SUMATRA BARAT

**Mila Meliza<sup>1</sup>, Sri Erlinda<sup>2</sup>, Jumili Arianto<sup>3</sup>**

Email : mila.meliza5278@student.unri.ac.id<sup>1</sup>, linda\_sri70@yahoo.com<sup>2</sup>,  
jumili.arianto@lecturer.unri.ac.id<sup>3</sup>  
Nomor HP: 085766057197

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Penelitian ini dilatar belakangi oleh budaya *Makan Bajamba* pada masyarakat Kecamatan Tilatang Kamang yang merupakan suatu tradisi kebanggaan masyarakat Kecamatan Tilatang Kamang yang kaya akan nilai-nilai agama, moral, budaya dan lainnya. Namun budaya tersebut mengalami banyak perubahan tidak hanya dalam proses pelaksanaannya, tetapi juga perubahan dalam peminatnya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana budaya *Makan Bajamba* pada era modrenisasi di Masyarakat Kecamatan Tilatang Kamang Saat Ini dan Bagaimana kepedulian masyarakat terhadap *Makan Bajamba* di Kecamatan Tilatang Kamang. Tujuan dari penelitian ini adalah: Mengetahui Antusiasme Masyarakat terhadap budaya *Makan Bajamba* pada Masyarakat Kecamatan Tilatang Kamang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Responden penelitian ini berjumlah enam orang, yaitu satu orang *Datuak*, satu orang *Angku*, satu orang *Bundo Kanduang*, satu orang *Mandeh*, satu orang *Anak Nagari*, satu orang Pemuda Nagari di Kecamatan Tilatang Kamang. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dalam penelitian ini adalah perubahan hampir di semua pelaksanaan budaya *Makan Bajamba*, dan peminat masyarakat saat ini berubah dan menurun. Ada dua faktor perubahan, yaitu: faktor eksternal dan faktor internal, faktor eksternal adalah pengaruh budaya lain dan faktor internal, yaitu: penemuan baru serta bertambah dan berkurangnya populasi.

**Kata Kunci:** *Makan Bajamba*

## PENDAHULUAN

Indonesia terkenal dengan keragaman budayanya. Budaya Indonesia adalah seluruh kebudayaan nasional, kebudayaan lokal, maupun kebudayaan asal asing yang telah ada di Indonesia sebelum Indonesia merdeka pada tahun 1945. Istilah kebudayaan merupakan terjemahan dari istilah *culture* dari bahasa Inggris. Kata *culture* berasal dari bahasa Latin *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan, menunjuk pada pengolahan tanah, perawatan dan pengembangan tanaman dan ternak. Upaya untuk mengolah dan mengembangkan tanaman dan tanah inilah yang selanjutnya dipahami sebagai *culture*.

Budaya adalah semua sistem ide, gagasan, rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang nantinya akan dijadikan klaim manusia dengan cara belajar (Koentjaraningrat, 2007). Menurut menurut Parjiyana dan Panca (2015). Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Manusia dan kebudayaan adalah satu hal yang tidak dapat dipisahkan karena dimana manusia itu hidup dan menetap pasti manusia akan hidup sesuai dengan kebudayaan yang ada di daerah yang ditinggalinya. Manusia merupakan makhluk sosial yang berinteraksi satu sama lain dan melakukan suatu kebiasaan-kebiasaan yang terus mereka kembangkan dan kebiasaan-kebiasaan tersebut akan menjadi kebudayaan.

Sebagai masyarakat Indonesia, kita harus mengetahui berbagai macam kebudayaan yang ada di negara kita. Setiap suku bangsa yang ada di Indonesia hidup dengan membentuk, menjalankan dan mengembangkan adat, tradisi serta kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Adat dan tradisi ini merupakan bagian dari budaya yang mereka ciptakan dan memiliki ciri khas tersendiri bagi suku bangsa tersebut. Ciri khas yang mereka bentuk itulah membedakan suku bangsa tersebut dengan suku-suku lainnya yang ada di Indonesia. Dengan keragaman suku, etnis, agama, dan ras yang ada di Indonesia, maka lahirlah adat dan kebudayaan yang berbeda pula di setiap daerah sehingga masyarakat Indonesia dikenal dengan masyarakat majemuk atau multicultural.

Tradisi menurut etimologi adalah kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan yang turun temurun atau peraturan yang dijalankan masyarakat (KBBI 2012). Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang terdiri dari berbagai suku bangsa. Keadaan demikian timbul dari kesadaran geografis yang membagi wilayah Indonesia lebih kurang 13.667 buah pulau yang tersebar diseluruh nusantara. Seperti yang dikemukakan Hildred Geertz, bahwa wilayah Indonesia terdiri dari beribu-ribu pulau yang didiami oleh ±300 suku bangsa yang merupakan golongan etnik yang memiliki ±250 bahasa daerah serta memiliki berbagai kepercayaan dan kebudayaan yang beranekaragam. Sehingga dengan kondisi demikian tidak mengherankan apabila Indonesia memiliki beragam adat istiadat dan budaya yang berbeda. Salah satunya adalah kebudayaan adat di Sumatera Barat ada beberapa adat budaya yang dilakukan oleh masyarakat Sumatera Barat yaitu *upacara turun mandi, makan bajamba, batagak pangulu, batagak kudo kudo, tabuik, pacu jawi dan pacu itiak*. Namun ada kebiasaan yang menarik saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Sumatera Barat. Salah satu tradisi unik tersebut adalah makan bersama atau dalam bahasa Minang "*Makan Bajamba*". Tradisi *makan bajamba* ini biasanya dapat dijumpai pada pesta adat atau *baralek*. Budaya dan tradisi *makan bajamba* berasal dari akar budaya Sumatera Barat yang secara turun temurun masih dilaksanakan.

Tilatang kamang adalah sebuah Kecamatan dikabupaten Agam Sumatra Barat dimana Kecamatan ini masyarakat dikenagaraian Gadut tentunya juga mempunyai beberapa macam tradisi dalam melaksanakan berbagai bentuk upacara menurut adat istiadatnya serta memiliki keunikan, kekhasan dan perbedaan tersendiri dari adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat dikenagaraian Gadut Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam Sumatra Barat

Dikenagarian Gadut Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam Sumatra Barat ada sebuah tradisi yang dikenal tata cara makan beradat yaitu tradisi Makan Bajamba disetiap acara adat istiadat, Tradisi yang juga disebut makan barapak ini adalah makan bersama dengan cara duduk bersama-sama di satu tempat yang telah ditentukan. Di masa lalu, Makan Bajamba biasa dihelat di hari-hari besar agama Islam, serta berbagai upacara adat, pesta adat, dan pertemuan penting lainnya sebagai simbol rasa kebersamaan. Tradisi ini diyakini berasal dari Koto Gadang, Kabupaten Agam, Sumatra Barat. Diperkirakan berkembang sejak Islam masuk ke Minangkabau sekitar abad ke-7.

Tradisi makan bajamba pada era modrenisasi saat ini di kenagarian Gadut Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam Sumatra Barat banyak mengalami perubahan, bahkan bisa di katakan mulai menghilang karna di pengaruhi oleh perubahan zaman, karna kurang diminati lagi oleh generasi muda saat ini, karna tradisi ini di nilai kuno dan ketinggalan zaman. Juga di pengaruhi oleh kemajuan teknologi yang semakin canggih.

Namun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi begitu pesatnya sangat berpengaruh terhadap pandangan hidup dan sikap hidup orang Minang dalam melanjutkan tradisi nenek moyangnya. Sehingga ada kecendrungan untuk tidak lagi melaksanakan tradisi seketat dan sedisiplin semula. Masyarakat Minang khususnya di Sumatra Barat mulai cenderung meninggalkan segala sesuatu yang berbau tradisional. Sementara mereka lebih suka meniru hal yang bergaya moderen yang tidak jarang kabur pemahamannya. Berdasarkan permasalahan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Studi budaya Makan Bajamba pada era modrenisasi di Kenagarian Gadut Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam Sumatra Barat”.

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu Bagaimana Tradisi *Makan Bajamba* pada era modrenisasi di Kenagarian Gadut Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam Sumatra Barat?. Dengan tujuan penelitian yaitu Untuk mengetahui Tradisi Makan Bajamba pada era modrenisasi pada saat ini di Kenagarian Gadut Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam Sumatra Barat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Kenagarian Gadut Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam Sumatra Barat . Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2020 - Juli 2020. Penelitian Kualiatatif (Qualitative Research) adalah penelitian untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan, dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi objektif dilapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif. Purposive sampling adalah salah satu teknik sampling non random sampling dimana peneliti menetapkan responden dengan cara menetapkan ciri-

ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Berdasarkan teori di atas peneliti menetapkan 6 orang informan yang mewakili masyarakat Kenagarian Gadut.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis menurut Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa dalam mengolah data kualitatif dilakukan melalui tahap reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclutions*).

1. Reduksi Data (*data reduction*)
2. Penyajian Data (*data display*)
3. Penarikan Kesimpulan (*conclutions*)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Makan bajamba* atau juga disebut makan *barapak* adalah tradisi makan yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau dengan cara duduk bersama-sama di dalam suatu ruangan atau tempat yang telah ditentukan. Menurut Moussay (1995) mengatakan *makan bajamba* ialah makan yang dihidangkan dalam satu piring besar yang akan dikonsumsi oleh 4 sampai 6 orang yang duduk melingkar dan dibagi beberapa kelompok. Tradisi ini umumnya dilangsungkan di hari-hari besar agama Islam dan dalam berbagai upacara adat, pesta adat, dan pertemuan penting lainnya. Tradisi ini diyakini berasal dari Koto Gadang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, dan diperkirakan telah ada sejak agama Islam masuk ke Minangkabau sekitar abad ke-7. Oleh karena itu, adab-adab yang ada dalam tradisi ini umumnya didasarkan pada ajaran Islam terutama Hadits.

Peroses makan bajamba dipandang sebagai sistem budaya, dan tentu dalam melaksanakan *makan bajamba* melibatkan berbagai kalangan masyarakat seperti mengundang ninik mamak, anak muda, dan masyarakat sekitar. Orang-orang tersebut yang telah diundang sebelumnya melalui memanggil atau Mamanggie (mengundang/memanggil) yang merupakan suatu tradisi atau kebiasaan masyarakat Minangkabau, untuk cara menyampaikan undangan atau memberikan pemberitahuan tentang adanya suatu pesta adat istiadat pada masyarakat, dilakukan dengan cara memberitahu langsung secara lisan dengan memberikan benda perantaratanda dipangie (dipanggil/diundang), biasanya menggunakan daun sirih atau rokok kretek Okferando (2013;8).

Setelah penulis melakukan penelitian lebih kurang dua bulan untuk mengetahui bagaimana budaya Makan Bajamba pada era modrenisasi dan bagaimana kepedulian masyarakat terhadap budaya *Makan Bajamba* kepada enam informan, yaitu: yaitu satu orang *Datuak*, satu orang *Angku*, satu orang *Bundo Kanduang*, satu orang *Mandeh*, satu orang *Anak Nagari*, satu orang Pemuda Nagari di Kecamatan Tilatang Kamang. Berikut hasil wawancara penulis dengan keenam informan tersebut:

### 1. Acara Baralek

Pertanyaan 1: "...Apakah yang membuat makan *bajamba* di era modrenisasi di Kenegarian Gadut Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam Sumatra Barat sudah

tidak ada lagi yang melaksanakan, dan apa yang membuat warga di kenagarian Gadut tidak meminati lagi budaya makan *bajamba* tersebut?”

**Tanggapan :**

“...Mulyadi (**Datuak Sampuno Kayo**) salamoko ambo paratikan samanjak alah masuaknyo usao catering ka nagari kito masyarakat awak alah mulai malupokan tradisi makan *bajamba ko*, karano ganarasi mudo kini maraso sangat terbantu karajo nan salamoko barek taraso ringan sajak ada catering. Makin kamari makin saketek masyarakat kito yang mampartahankan makan *bajamba ko*.

(Selama saya perhatikan sejak masuknya usaha catering ke nagari kita masyarakat kita sudah mulai melupakan tradisi makan *bajamba* ini dan terasa ringan sejak ada catering. Dan di catering di letakkan di satu wadah ukuran besar seperti prasmanan dan tamu bisa mengambil makanan sendiri-sendiri.

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa budaya *Makan bajamba* saat ini kurangkurang diminati lagi dan masyarakat beralih pada usaha catering yang lebih efektif. Modernitas juga terlihat sudah memepengaruhi budaya *Makan Bajamba* mengalami perubahan.

**Acara baralek**

Pertanyaan 2: “...Apakah di dalam satu kelompok makan *bajamba* tersebut orang nya harus memiliki status sosial yang sama?”

Tanggapan:

“...Rio Fernando (Pemuda nagari) *istilah status sosial indak berlaku di tradisi makan bajamba ko sado urang tu samo dak berlaku kedudukan dan jabatan di dalam makan bajamba ko*”.

“(istilah status sosial tidak berlaku di tradisi makan *bajamba* semua orang sama tidak berlaku kedudukan dan jabatan di dalam makan *bajamba* ini)”

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa di dalam *Makan Bajamba* tidak memandang status sosial seseorang, siapa pun boleh ikut *Makan Bajamba*.

**2. Makan Bajamba**

Pertanyaan 3: “...Apakah sudah ada upaya dari perangkat daerah untuk melestarikan lagi tradisi makan *bajamba* ini dan apakah di lembaga kerapatan adat sudah membahas tentang mudarnya tradisi makan *bajamba* ini?”

Tanggapan:

“...Irzaldi Indra (Anak Nagari) *sajauhko alun ado upayo pemerintah daerah untuak malastarian makan bajamba ko, tapi ambo alah barencana karano ambo salaku dari lembaga anak nagari akan mancanangkan program wajib bajamba tapi iko masih wacana samoga sajo ado sambutan elok dari pemimpin wak*”.

“(sejauh ini belum ada upaya dari pemerintah daerah untuk melestarikan makan *bajamba* ini, tapi saya sudah berencan karna saya selaku ketua dari lembaga anak nagari akan mancanangkan program wajib *bajamba* tapi ini masih wacana, semoga saja ada sambutan baik dari pemerintah kita)”

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa budaya *Makan Bajamba* kurang mendapat perhatian dari pemerintah setempat, karena belum ada upaya pelestarian budaya *Makan Bajamba* ini yang sudah mulai punah.



## **Makan Bajamba**

**Pertanyaan 4:** "...Apakah bapak pernah mendengar kalau Kampar yang ada di Riau juga mempunyai makan bajambau dan Apakah tradisi makan bajamba di tiap kenagarian itu sama atau terdapat perbedaan?"

Tanggapan:

**"...Asrul Angku Rajo Basa (Angku)** *"ambo dak ado mandanga kalau Kampar ado makan bajamba, kalau kito Minangkabau di Luhak Nan Tigo yang namo nyo bajamba pasti samo dak ado bedanyo)"*.

"(saya tidak ada mendengar kalau Kampar ada makan *bajamba*, kalau kita Minangkabau di *Luhak Nan Tigo* yang namanya makan *bajamba* pasti sama tidak ada bedanya)"

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa responden tidak mengetahui makan bajamba ada selain di Minangkabau, dan *Makan Bajamba* di Minangkabau semuanya rata-rata sama.

## **Makan Bajamba**

**Pertanyaan 5:** "...Apakah sebelum makan bajamba harus di mulai dengan pasambahan sebelum makan kalau tidak ada pasambahan sebelum makan apakah makan bajamba tersebut masih bisa di laksanakan?"

Tanggapan:

**"...Baiyar (Mandeh suku payobada)** *"...pasambahan harus ado katiko tamu kamakan dan sesudah makan karano tamu dak akan makan kalau dak ado baso basi dari si tuan rumah, baso-basi ikolah yang di rundiangkan dalam pasambahan)"*.

*"(pasambahan harus ada ketika tamu mau makan dan sesudah makan karna tamu tidak akan makan kalau tidak ada basa-basi dari situasi rumah, basa-basi inilah yang di tuangkan dalam kata-kata yang dirundingkan yang disebut pasambahan)"*

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa pasambahan di dalam makan bajamba merupakan hal yang wajib ada karena kalau tidak ada pasambahan tamu tidak akan makan, karena pasambahan merupakan basa basi sebelum makan.

## **Makan Bajamba**

**Pertanyaan 6:** "...Menurut bapak nilai apa saja yang terdapat dalam tradisi makan bajamba ini?"

Tanggapan:

**"...Mulyadi (Datuak Sampuno Kayo)** *nilai budaya karano dek ado tradisi di situ)"*.

*"(nilai budaya karna ada tradisi yang dilaksanakan di situ)"*

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa terdapat nilai budaya karna ada tradisi yang dilaksanakan.

## **3. Modrenisasi**

**Pertanyaan 7:** "...Menurut bapak apakah makan bajamba tersebut bisa kembali seperti sedia kala?"

Tanggapan:

**"...Reni Susandra Dewi (Bundo kanduang)** *menurut bundo itu hal yang indak mungkin tajadi kalaupun di lestarikan baliak pasti indak nan saasli bajamba nan lamo)"*. *"(menurut Bundo itu hal yang tidak mungkin terjadi kalaupun di lestarikan lagi pasti tidak akan seasli bajamba yang lama)"*

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa makan bajamba ini tidak akan bisa kembali seperti sediakala, karna jikapun ada tidak akan seasli yang dahulu lagi.

### **Modrenisasi**

Pertanyaan 8: “...Apa faktor-faktor yang menyebabkan makan bajamba tersebut tidak se eksis dahulu lagi, Apakah warga di Kenegarian Gadut mengalami banyak kesulitan makanya mereka kurang meminati tradisi makan bajamba ini,kira-kira kesulitan yang akan di alami untuk melestarikan lagi tradisi makan bajamba tersebut?”

Tanggapan:

“...**Reni Susandra Dewi (Bundo kanduang)**faktor panyabab makan bajamba ko indak saacok dahulu dilakukan karano si tuan rumah indak nio repot karajo dan masyarakat alah mengalami modrenisasi dan maanggap tradisi makan bajamba ko indak paralu lai)”.

“(faktor penyebab makan *bajamba* tidak sesering dahulu dilakukan karna tuan rumah tidak mau repot kerja dan masyarakat sudah mengalami modrenisasi menganggap tradisi makan bajamba tidak perlu lagi.)”

Dari wawancara di atas tuan rumah tidak mau diperumit oleh budaya makan bajamba ini.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui Study Tentang Budaya Makan Bajamba Pada Era Modernisasi dikenagarian Gadut Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam Sumatra Barat.

Budaya makan bajamba ini memang sudah banyak mengalami perubahan atau sudah mulai memudar bahkan hilang, terutama pada bagian penyajian makanan, cara meletakkan *jamba*, *pasambahan* sebelum dan sesudah makan dalam adat pesta pernikahan,acara *manujuah hari*,acara *manyaratuih hari*,acara *manjapuik adat*. Peralatan makan sudah mengalami perubahan seperti dulang atau dulang . Zaman dahulu masyarakat menggunakan dulang atau talam untuk tempat meletakkan nasi, sekarang masyarakat sudah menggunakan piring kecil untuk makan sendiri-sendiri, begitu juga dengan pasambahan sebelum dan sesudah makan, tetapi seiring perkembangan zaman masyarakat mulai menemukan penemuan baru (*Discovery*) , yakni menyajikan makan dengan cara prasmanan yakni makan dengan cara sendiri-sendiri . Sehingga masyarakat atau tuan rumah yang punya pesta tidak susah lagi menyiapkan hidangan berulang kali tiap ada yang mau makan, cukup sekali meletakkan dalam jumlah banyak tamu bisa ambil sendiri sesuai keinginannya.

Berdasarkan wawancara penulis, informan mengatakan bahwa faktor penyebab sulitnya melestarikan makan bajamba ini adalah : kurang nya minat generasi muda untuk mempelajari budaya sendiri. generasi muda sekarang lebih senang mengenal budaya masyarakat luar dari pada budaya nya sendiri.Maka dari itu budaya *makan bajamba* ini sulit untuk diwarisi ke anak cucu.

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor penyebab perubahan budaya makan bajamba ini adalah dari faktor internal dan faktor ekseternal.

Faktor internalnya adalah :

- 1.*Discovery* (Penemuan penemuan baru)
2. Bertambah dan berkurangnya jumlah penduduk



Faktor eksternal :

#### 1. Pengaruh budaya masyarakat lain

Berdasarkan wawancara penulis dengan informan, dapat diketahui bahwa masyarakat Gadut terutama generasi muda sudah banyak mendapat pengaruh dari budaya masyarakat lain. Sehingga mereka tidak bisa mempertahankan kebudayaan sendiri, seperti contohnya kebudayaan makan *bajamba* dalam *acara manujuah hari, manyaratuih hari, manjapuik adat*. Seharusnya generasi mudalah yang tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan, maka dari itu silat ini sulit untuk diwarisi ke generasi muda yang ada di kenagarian Gadut.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

### Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka penulis memberikan kesimpulan yang berhubungan dengan rumusan masalah.

Faktor-faktor penyebab memudarnya budaya *makan bajamba* masyarakat di Kenagarian Gadut ada 2 faktor yaitu : faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya yaitu : Penemuan-penemuan baru (*Discovery*) dan bertambahnya jumlah penduduk. Kemudian faktor eksternalnya yaitu : mendapatkan pengaruh dari masyarakat lain. Selain itu ada juga faktor penyebab lain budaya makan *bajamba* ini sudah jarang digunakan lagi bahkan sudah tidak terlihat lagi. Pertama : karena bertambahnya jumlah penduduk di kenagarian Gadut, masyarakatnya sudah bercampur dengan masyarakat daerah lain, banyak perantau yang di luar Sumatra Barat.

Sehingga hal tersebut menyebabkan kurangnya minat generasi muda terhadap kebudayaan *makan bajamba* yang ada, sehingga tidak bisa di salurkan ke anak-anak muda. Kedua : ukuran rumah orang zaman sekarang yang kecil dan tidak terlalu luas, ketiga : Adanya jasa catering dan hidangan prasmanan yang lebih praktis dan efisien.

Berdasarkan wawancara penulis dengan informan, maka dapat diketahui bahwa masyarakat pada era modernisasi banyak beralih kepada penemuan baru atau dipengaruhi oleh budaya lain yang lebih efisien dan terkesan modern. Karena masyarakat zaman sekarang lebih memilih alternatif lain yang lebih modern.

### Rekomendasi

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk masyarakat seharusnya lebih peduli lagi terhadap tradisi kebudayaan yang ada di kenagarian Gadut, terutama budaya makan *bajamba* ini. sangat disayangkan budaya makan *bajamba* tidak di gunakan lagi di *acara manujuah hari, manjaapuik adat, manyaratuih hari*. Seharusnya masyarakat terutama generasi muda harus bisa mewarisi budaya makan *bajamba* ini agar budaya makan *bajamba* yang ada tidak hilang begitu saja.
2. Untuk tokoh adat masyarakat dan pemerintah yang ada di kenagarian Gadut, harus lebih mendukung lagi hal-hal yang seperti ini, seharusnya pemerintah dan tokoh adat

masyarakat memberikan arahan kepada generasi muda agar tetap melaestarkan budaya makan *bajamba* ini.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung ikut membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini. Untuk itu peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mahdum, M.Pd selaku Dekan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau yang telah memberikan saya izin untuk melaksanakan penelitian.
2. Bapak Dr. Gimin, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
3. Bapak Dr. Hambali, M.Si, sebagai Koordinator Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
4. Ibu Sri Erlinda, S.IP, M.Si, selaku Dosen Pembimbing I yang telah membantu memberikan masukan, membimbing, mengarahkan, meluangkan waktu demi penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Jumili Arianto S.Pd, MH selaku pembimbing II penulis yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan, mengarahkan, serta meluangkan waktu bagi penulis dalam menyelesaikan dan menyempurnakan hasil penelitian ini.
6. Dosen penguji yang selama ini telah memberikan bimbingan serta saran dan masukan, bapak Dr. Hambali, M.Si, Bapak Supentri, M.Pd dan Bapak Haryono M.Pd yang telah membantu memberikan masukan, membimbing, mengarahkan, dan meluangkan waktu demi penyelesaian skripsi ini.
7. Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau Drs. Zahirman, MH, Bapak Dr. Hambali, M.Si, Bapak Drs. Ahmad Eddison, M.Si, Ibu Sri Erlinda, S.IP, M.Si, Bapak Jumili Arianto, S.Pd, MH, Bapak Haryono, M.Pd, Bapak Supentri, M.Pd, Bapak Separen, S.Pd, MH, Bapak Indra Primahadhani, MH terimakasih penulis ucapkan karena telah memberikan bimbingan, ilmu, pengalaman sebagai bekal dimasa sekarang dan masa yang akan datang.
8. Kepada kedua orang tua penulis, Ibunda Anita dan Ayahanda Syofyan yang selalu memberikan penulis dukungan moril maupun materil serta membesarkan penulis dengan kasih sayang dan doa yang terus mengalir demi kelancaran perkuliahan penulis.

## DAFTAR PUSTAKA

Koentjaraningrat. 2007. Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia. Jakarta: Djambatan

Sugiono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Alfabeta. Bandung

Sugiyono. 2017. Metode Penelitian kuantitatif dan kualitatif. .R&D. Alfabeta. Bandung

Moussay, Gerard 1995. Dictionnaire Minangkabau-Indonesien- Francais Volume I. Matton Paris. Association Archipel

Okfernando, Raphel. 2013. Alek pisang manih pada masyarakat nagari panyakalan, kecamatan kubung, kabupaten solok. Padang: Skripsi Jurusan Antropologi Sosial FISIP UNAND,